

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA DENGAN PENERAPAN MODEL *PBL* BERBANTU KARTU PECAHAN PADA SISWA KELAS IV

Febrian Putra Bamega¹, Bambang Suteng Sulasmono², Eunice Widyanti Setyaningtyas³

Program Studi PGSD FKIP Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga
E-mail: 1292015047@student.uksw.edu, 2sulasmonobambang@yahoo.com,
3eunice.widyanti@uksw.edu

Abstrak

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan desain penelitian model Kemmis dan McTaggart yang diterapkan di SD FX Marsudirini 78 Salatiga untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan Teknik observasi, tes, dan dokumentasi. Validasi dari instrumen penelitian dilakukan melalui uji validitas dan reliabilitas. Hasil dari penelitian ini yaitu tahap pra siklus sebanyak 21 siswa (46,67%) dari 45 siswa dinyatakan tuntas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kemudian pada tahap siklus I yaitu sebanyak 33 siswa (73,33%) dinyatakan tuntas KKM. Dan pada tahap siklus II hasil belajar siswa kembali mengalami peningkatan sebanyak 37 siswa (82,22%) dinyatakan tuntas KKM. Pada tahap pra siklus rata-rata nilai siswa adalah 64,28, pada tahap siklus I rata-rata nilai siswa adalah 75,11, dan pada tahap siklus II rata-rata nilai siswa adalah 80,78. Penelitian yang telah dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan kartu pecahan terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: *Problem Based Learning*, Hasil Belajar, Matematika, Kartu Pecahan

Abstract

This research is Classroom Action Research which uses Kemmis and McTaggart research design implemented in FX Marsudirini 78 Elementary School, Salatiga to increase students' Mathematic learning outcomes. The data for this research was collected using observation technique, test, and documentation. The validation from research instrument was conducted using the validity and reliability test. The result from this research reveals that in pre-cycle step, 21 students (46.67%) from 45 students pass the Minimum Mastery Criteria (MMC). Then in cycle 1, 33 students (73.33%) pass the MMC. Furthermore in the cycle 2, the students' learning outcomes happen to increase that 37 students (82.22%) pass the MMC. In the pre-cycle step, the students' score average was 64.28. In the cycle 1, the students' score average was 75.11, and the students' score average was 80.78. The research which has been conducted using *Problem Based Learning* model (PBL) with the assistance of fraction cards is proven that it is able to increase students' learning outcomes.

Keywords: Problem Based Learning, Learning Outcomes, Mathematics, Fraction Cards

PENDAHULUAN

Kurikulum adalah komponen penting yang termasuk dalam aspek sistem pendidikan nasional. Hal ini dikarenakan tanpa adanya kurikulum, pendidikan tidak akan memiliki arah dalam mencapai sesuatu. Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional pada Bab 1 Pasal 1 Ayat 19 menjelaskan bahwa kurikulum merupakan susunan rencana serta pengaturan tentang tujuan, isi, dan bahan pembelajaran yang akan dipakai untuk pedoman kegiatan pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai. Kurikulum di Indonesia sendiri sudah beberapa kali mengalami perubahan. Hal ini dikarenakan perkembangan IPTEK dari tahun ke tahun mengalami perubahan. Sehingga perlunya perubahan serta pengembangan kurikulum yang ada di Indonesia. Kurikulum di Indonesia saat ini menggunakan Kurikulum 2013 yang sebelumnya menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang kemudian disempurnakan.

Perubahan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ke Kurikulum 2013 berdampak pada kegiatan pembelajaran di kelas yang sebelumnya berbasis *teacher centered* menjadi *student centered*. Menurut E. Mulyasa (2013:7) Kurikulum 2013 ini siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran karena mereka merupakan pusat dari kegiatan pembelajaran yang mengarah pada pembentukan kompetensi dan karakter. Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik dalam pembelajaran yaitu artinya siswa diminta untuk mengamati, mengajukan pertanyaan, mengumpulkan informasi, menganalisis informasi, serta mengkomunikasikan informasi hasil belajar. Sehingga peran siswa dituntut untuk lebih aktif dalam belajar dari pada peran seorang guru. Guru hanya sebatas mendampingi siswa dalam mencari materi dan mengembangkan keterampilan yang dapat digunakannya untuk pemecahan masalah kehidupan sehari-hari. Menurut Wahyudi dan Indri Anugraheni (2017:2) masalah merupakan kondisi yang dijadikan tantangan secara sadar yang tidak dapat dipecahkan secepatnya dengan aturan tertentu. Oleh sebab itu diperlukan matematika agar dapat memecahkan permasalahan yang ada dengan data-data yang pasti.

Mata pelajaran Matematika adalah salah satu pelajaran yang berperan penting dalam dunia pendidikan. Hal ini terbukti dengan adanya mata pelajaran matematika dari jenjang sekolah tingkat SD, SMP, SMA, hingga Perguruan Tinggi yang selalu diajarkan kepada siswa. Pada Kurikulum 2013 ini pembelajaran dilakukan secara tematik atau tergabung dari mata pelajaran satu dengan yang lainnya. Namun setelah mengalami pembaharuan, pelajaran matematika pada kelas 4, 5, dan 6 terpisah dari buku tematik terpadu (Anastasya Nandhita Asriningtyas, Firosalia Kristin dan Indri Anugraheni, 2018:23). Matematika adalah sebuah ilmu yang terstruktur, terorganisasi, serta berkembang yang berawal dari suatu hal yang tidak didefinisikan menjadi suatu hal yang terdefiniskan serta dari aksioma menjadi teorema.

Mata pelajaran Matematika dipelajari oleh siswa agar dapat menemukan solusi dari penyelesaian permasalahan kehidupan sehari-hari. Matematika adalah ilmu logis karena dalam penyelesaiannya menggunakan cara-cara yang dapat didefinisikan ataupun dijelaskan serta dapat dibuktikan kebenarannya. Sehingga mata pelajaran matematika sangat penting untuk melatih kemampuan berpikir logis, kritis, serta kreatif pada diri siswa. Menurut Wahyudi dan Indri Anugraheni (2017:2) masalah matematika adalah kondisi yang dijadikan tantangan secara sadar yang dapat berupa pertanyaan ataupun pernyataan tentang konsep matematika yang tidak dapat dipecahkan secepatnya dengan aturan tertentu. Oleh sebab itu, agar pembelajaran Matematika dapat meningkatkan kemampuan dalam berpikir logis, kritis, dan kreatif para siswa maka sebagai seorang pendidik haruslah memperhatikan cara yang tepat agar kegiatan pembelajaran dapat bermakna dan bukan hanya sekedar hafalan saja.

Sekolah menjadi salah satu tempat berlangsungnya kegiatan belajar dan mengajar. Pada hakekatnya guru di sekolah memiliki tugas utama yaitu sebagai seorang pengajar. Oleh sebab itu setiap akan memberikan pembelajaran, seorang guru harus mempersiapkan dan memahami mengenai apa yang akan diajarkan guru kepada siswa agar menjadi lebih mudah dipahami oleh siswa. Peran lain dari seorang guru adalah memilih model pembelajaran yang tepat bagi para siswanya. Pemilihan model

pembelajaran ini bermaksud untuk mempermudah guru ketika hendak menyampaikan materi kepada siswa dan siswa pun dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Mengingat bahwa model pembelajaran adalah suatu tatanan atau pola yang dipakai untuk merencanakan pembelajaran dan dijadikan pedoman untuk pembelajaran di kelas. Sehingga jika dalam pemilihan model pembelajaran oleh guru sudah tepat, maka diharapkan siswa akan dapat dengan mudah memahami materi dengan baik seperti yang disampaikan oleh guru.

Selain model pembelajaran, penggunaan media pembelajaran juga perlu dipertimbangkan oleh guru. Karena penggunaan model serta media pembelajaran satu dengan yang lain harus saling berkaitan. Pemilihan model pembelajaran mempengaruhi jenis media yang akan digunakan dalam penyampaian materi di dalam kelas. Hamalik (1986) menyampaikan bahwa penggunaan media pembelajaran dapat membuat siswa menjadi semangat dalam proses belajar mengajar karena dapat membangkitkan minat dan motivasi dalam kegiatan belajar yang berpengaruh terhadap psikologis siswa. Pemilihan model pembelajaran *Problem Based Learning* ini dimaksudkan untuk melatih siswa menyelesaikan permasalahan yang ada dalam dunia nyata sesuai dengan tuntutan perkembangan jaman. Selain itu penggunaan media pembelajaran berupa kartu pecahan diharapkan dapat membantu siswa dalam mempelajari materi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Anastasya Nandhita Asriningtyas, Firosalia Kristin dan Indri Anugraheni dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 4 SD". Hasil dari siklus I sebanyak 36 siswa yang dinyatakan tuntas KKM sebanyak 69,44 %, sedangkan pada siklus II sebanyak 36 siswa yang dinyatakan tuntas KKM sebanyak 88,89 %. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rizka Vitasari, Joharman, dan Kartika Chrysti Suryandari dengan judul "Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model *Problem Based Learning* Siswa Kelas V SD Negeri 5 Kutosari". Pada tahap siklus I persentase ketuntasan hasil belajar siswa mencapai 54,2 %, sedangkan pada siklus II persentase ketuntasan hasil belajar siswa mencapai 85,4 %. Dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* ini efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa termasuk dalam mata pelajaran matematika.

Dari hasil observasi maupun wawancara pada tanggal 22-25 September 2018 tentang mata pelajaran matematika mengenai mengubah bentuk pecahan di SD FX Marsudirini 78, peneliti memperoleh informasi bahwa masih terdapat 24 siswa dari 45 siswa di kelas IV yang belum tuntas KKM mata pelajaran Matematika. Persentase siswa yang belum tuntas KKM sejumlah 53,33%. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa aspek kognitif siswa pada materi mengubah bentuk pecahan masih kurang. Penerapan pembelajaran selama ini guru menerapkannya sesuai dengan langkah-langkah dari RPP yaitu dimulai dengan kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Pemilihan metode dan strategi pembelajaran dan penilaian dalam mengajarkan materi mengubah bentuk pecahan masih monoton seperti pada saat sebelum Kurikulum 2013 berlaku yaitu dengan menggunakan ceramah. Pada kegiatan inti: penyampaian materi yang dilakukan oleh guru dan siswa mendengarkan. Dilanjutkan dengan memberikan tanya jawab dan memberikan penugasan. Pada kegiatan akhir: diadakan penilaian untuk mengukur ketercapaian pembelajaran untuk mengetahui kemampuan dari siswa setelah diajar oleh guru. Dari hasil penilaian tersebut menunjukkan bahwa nilai siswa masih rendah dan belum sesuai dengan keinginan guru, siswa, dan sekolah.

Dalam kegiatan pembelajaran guru kurang dalam penggunaan media atau alat bantu pembelajaran. Dalam penyampaian materi guru hanya menjelaskan materi dan menuliskan contoh soal di papan tulis. Kurangnya pemahaman konsep dasar materi

pecahan menjadi kendala dalam materi mengubah bentuk pecahan. Siswa perlu disediakan sebuah media nyata yang dapat membantu dalam menyampaikan materi pecahan terutama mengubah bentuk pecahan ini.

Dari paparan proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru, terdapat kelemahan pada guru dalam pembelajaran di kelas yaitu dalam penyampaian materi. Permasalahan tersebut dapat berupa tujuan pembelajaran yang tidak tercapai dikarenakan guru yang kurang dalam penguasaan materi. Selaiun itu penggunaan alat atau media pembelajaran yang kurang tepat sehingga membuat siswa kurang tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Pemilihan metode dan model pembelajaran yang masih belum efektif dan bervariasi untuk menarik minat siswa belajar sehingga kegiatan belajar mengajar masih berpusat pada guru bukannya siswa.

Merujuk dari kenyataan diatas, seorang guru harus bisa memperbaiki tatanan sistem pembelajaran di kelas. Kebanyakan guru menggunakan metode ceramah saat mengajar di kelas, untuk itu diperlukan model dan media pembelajaran yang lebih menarik bagi siswa. Harapannya adalah supaya terjadi pembelajaran yang aktif yang berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa terutama pada materi Mengubah Bentuk Pecahan. Oleh karena itu peneliti mencoba mendesain pembelajaran dengan model PBL (*Problem Based Learning*) Berbantu Kartu Pecahan Materi Mengubah Bentuk Pecahan Kelas IV SD FX Marsudirini 78 Salatiga.

METODE

Penelitian yang dipakai saat ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini merupakan siswa kelas IV SD FX Marsudirini 78 Salatiga dengan jumlah siswa dalam satu kelas sebanyak 45 siswa. Variabel yang dipakai dalam penelitian ada 2 variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dari penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan kartu pecahan, kemudian untuk variabel terikat dari penelitian ini adalah hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan desain penelitian model Kemmis dan McTaggart yang dimulai dengan tahap perencanaan, tindakan dan observasi, dan diakhiri dengan kegiatan refleksi. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini menggunakan teknik yaitu observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik observasi dilakukan dengan melihat proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru di dalam kelas saat dilakukan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan respon dari siswa ketika menerima pembelajaran. Teknik tes dilakukan dengan memberikan soal kepada masing-masing siswa pada tiap akhir siklus berupa 10 soal uraian pada masing-masing siklusnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang sudah diperoleh selama penelitian berlangsung akan dibahas pada bagian ini yang terdiri dari tahap pra siklus, siklus I, dan siklus II. Ditahap pra siklus ini peneliti melakukan kegiatan observasi serta wawancara terhadap guru kelas IV SD FX Marsudirini 78 Salatiga terutama pada pembelajaran matematika materi mengubah bentuk pecahan. Dari hasil observasi dan wawancara ini diperoleh hasil bahwa rata-rata siswa kesulitan dalam memahami materi pembelajaran yang berdampak kepada hasil belajar siswa yang tidak sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Data pada tahap pra siklus ini peneliti dapat dengan cara melihat nilai tes siswa pada pembelajaran matematika materi mengubah bentuk pecahan. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari 45 siswa yang ada dalam satu kelas masih terdapat 24 siswa yang dinyatakan belum tuntas KKM. Untuk lebih jelasnya akan disajikan dalam bentuk tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Tahap Pra Siklus

No	Standar Ketuntasan		Frekuensi	Persentase (%)
	Angka	Ketuntasan Belajar		
1	<70	Belum Tuntas	24	53,33
2	≥70	Tuntas	21	46,67
Total			45	100

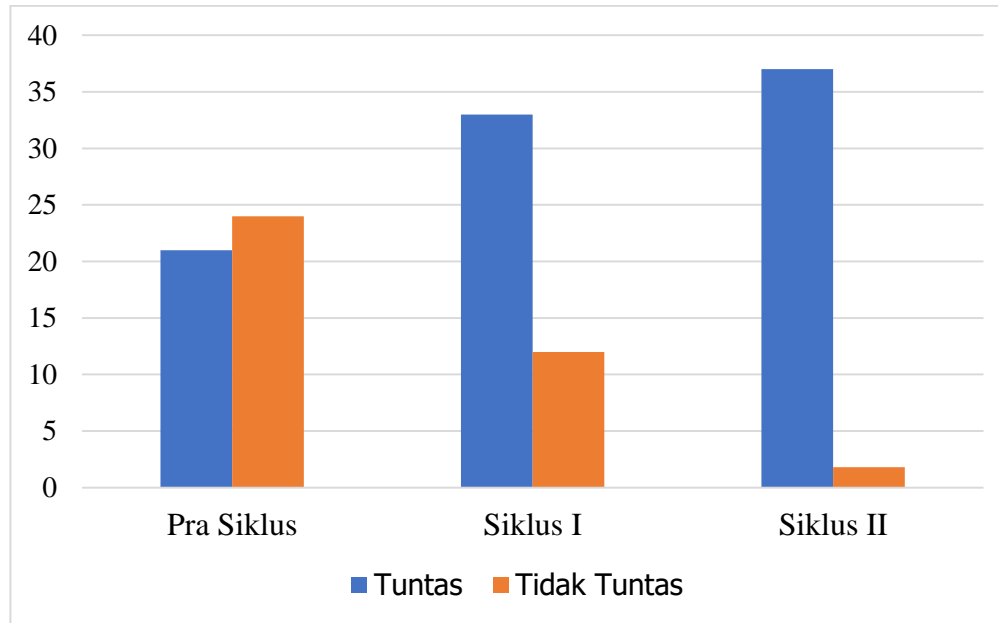
Berdasarkan atas tabel 1 tersebut dapat dilihat untuk siswa yang tuntas hasil belajarnya atau nilai mencapai KKM ≥ 70 sebanyak 21 siswa (46,67%) sedangkan untuk siswa yang masih belum tuntas hasil belajarnya atau nilai mencapai KKM < 70 sebanyak 24 siswa (53,33%). Dari data pra siklus ini rata-rata nilai siswa dalam satu kelas sebanyak 64,28 dengan memperoleh nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 28.

Berdasarkan data yang sudah diperoleh pada tahap pra siklus, maka langkah selanjutnya adalah dilakukan perencanaan dan tindakan terhadap permasalahan yang terdapat pada tahap pra siklus. Maka terpilihlah salah satu model pembelajaran untuk diterapkan dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan kartu pecahan pada materi mengubah bentuk pecahan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD FX Marsudirini 78 Salatiga. Data dari kenaikan hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Kenaikan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD FX Marsudirini 78 Salatiga

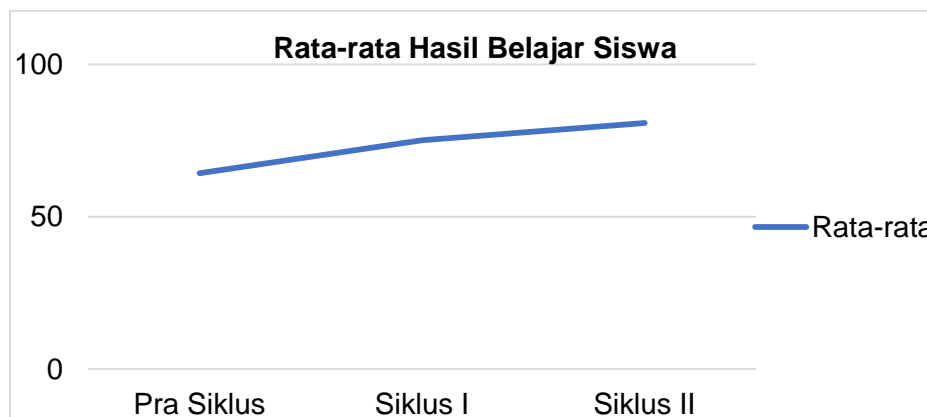
No	Ketuntasan Belajar	KKM	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
			F	%	F	%	F	%
1.	Belum Tuntas	<70	24	53,33	12	26,67	8	17,78
2.	Tuntas	≥70	21	46,67	33	73,33	37	82,22
Rata-rata			64,28		75,11		80,78	
Nilai Maksimal			100		100		100	
Nilai Minimal			28		45		37,5	

Dari tabel 2 tersebut terlihat bahwa terdapat kenaikan dari hasil belajar yang diperoleh oleh siswa di setiap siklusnya setelah diberikan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Kenaikan ini terlihat mulai dari tahap pra siklus, siklus I, dan siklus II. Pada tahap pra siklus dari 45 siswa dalam satu kelas, sebanyak 24 siswa (53,33%) belum tuntas KKM dan sebanyak 21 siswa (46,67%) tuntas KKM. Pada siklus I mulai mengalami peningkatan hasil belajar siswa daripada tahap pra siklus yaitu sebanyak 12 siswa (26,67%) belum tuntas KKM dan sebanyak 33 siswa (73,33%) tuntas KKM. Peningkatan kembali terjadi setelah penerapan siklus II yaitu sebanyak 8 siswa (17,78%) belum tuntas KKM dan sebanyak 37 siswa (82,22%) tuntas KKM. Berdasarkan hasil dari penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan kartu pecahan pada materi mengubah bentuk pecahan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berikut ini akan disajikan hasil belajar siswa dalam bentuk diagram.



Gambar 1. Diagram Perbandingan Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD FX Marsudirini 78 Salatiga

Berdasarkan diagram rekapitulasi dari hasil belajar siswa yang terdapat pada tahap pra siklus, siklus I, dan siklus II terlihat bahwa terdapat kenaikan dari hasil belajar siswa yang cukup signifikan. Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan kartu pecahan pada materi mengubah bentuk pecahan terlihat dapat memberikan dampak kenaikan hasil belajar pada siswa kelas IV SD FX Marsudirini 78 Salatiga. Pada kondisi awal tahap pra siklus didapati bahwa hasil belajar siswa menunjukkan hanya 21 siswa tuntas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kemudian meningkat menjadi 33 siswa yang tuntas KKM pada siklus I. Dan meningkat lagi di siklus II menjadi 37 siswa. Kenaikan hasil belajar siswa ini juga terlihat dari rata-rata nilai siswa pada masing-masing siklusnya yang ikut mengalami kenaikan. Berikut disajikan grafik dari rata-rata hasil belajar siswa.



Gambar 2. Grafik Rata-rata Hasil Belajar Matematika Matematika Siswa Kelas IV SD FX Marsudirini 78 Salatiga

Dari grafik diatas terlihat bahwa rata-rata nilai hasil ulangan matematika siswa pada tahap pra siklus ini adalah 64,28 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 28. Setelah diberikan penerapan dan tindakan di siklus I didapati peningkatan hasil belajar siswa dengan perolehan nilai rata-rata 75,11 dengan perolehan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 45. Peningkatan hasil belajar siswa ini terjadi juga pada penerapan dan tindakan pada siklus II. Dengan rata-rata nilai mengalami kenaikan dibanding pada tahap pra siklus dan siklus I yaitu menjadi 80,78 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 37,5.

Selama proses penelitian berlangsung, sikap siswa terhadap penerimaan materi pembelajaran juga meningkat secara signifikan. Pada tahap siklus I masih ada beberapa siswa yang tidak konsentrasi dalam pembelajaran dan bahkan ada yang mengobrol dengan temannya yang lain saat guru menyampaikan materi. Selain itu pada siklus I masih terdapat beberapa siswa yang lambat dalam menerima materi pembelajaran. Permasalahan-permasalahan yang terdapat pada siklus I tersebut kemudian dicari penyelesaian masalahnya dan diberikan tindakan pada siklus II dan memperoleh hasil bahwa siswa sudah dapat berkonsentrasi terhadap materi dan tidak mengobrol dengan teman sebangkunya ketika guru sedang menjelaskan pembelajaran. Selain itu siswa yang lambat dalam menerima materi pembelajaran kini sudah dapat menerima materi sesuai dengan temannya yang lain karena guru mengajarkannya dengan perlahan-lahan dan mengarah pada siswa yang lambat dalam menerima materi pembelajaran tersebut.

Penelitian yang dibuat oleh peneliti ini hampir sama atau sejalan dengan yang diteliti oleh Anastasya Nandhita Asriningtyas (2018), Rizka Vitasari (2013), dan Mita Puspita (2018). Penelitian dari Anastasya Nandhita Asriningtyas memperoleh hasil terdapat kenaikan terhadap hasil belajar matematika siswa. Pada siklus I siswa yang dinyatakan tuntas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 69,44% dari 36 siswa, pada siklus II mengalami kenaikan yaitu sebanyak 88,89% siswa dari 36 siswa dinyatakan tuntas KKM. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rizka Vitasari juga menunjukkan bahwa terdapat kenaikan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I sebanyak 54,2% sedangkan yang terdapat pada siklus II mengalami peningkatan hasil belajar siswa menjadi 85,4%. Selanjutnya penelitian yang sama juga dilakukan oleh Mita Puspita terdapat peningkatan hasil belajar siswa. Pada tahap pra siklus nilai rata-rata mata pelajaran matematika siswa adalah 62. Kemudian setelah dilakukan tindakan pada siklus I rata-rata nilai matematika siswa meningkat menjadi 77,37 dan pada siklus II mengalami peningkatan lagi nilai rata-rata siswa menjadi 83. Dari beberapa penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* ini terbukti dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Peneliti saat ini dalam melakukan penelitian memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian yang terdahulu yaitu pada penelitian ini dilakukan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan berbantuan kartu pecahan. Penelitian-penelitian yang lain masih menerapkan langkah-langkah model pembelajaran saja tanpa menggunakan media untuk menunjang penerapan penelitian tersebut. Dengan penerapan penelitian ini diperoleh hasil bahwa nilai dari hasil belajar siswa pada tahap pra siklus sebanyak 21 siswa (46,67%) siswa tuntas hasil belajarnya. Kemudian mengalami peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I sebanyak 33 siswa (73,33%) dan kemudian mengalami peningkatan lagi pada siklus II sebanyak 37 siswa (82,22%) tuntas hasil belajarnya. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut dapat dilihat bahwa ketercapaian hasil belajar siswa sudah melebihi dari 80% perolehan nilai siswa yang di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dengan ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan kartu pecahan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi mengubah bentuk pecahan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di SD FX Marsudirini 78 Salatiga dengan menggunakan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan kartu pecahan pada materi mengubah bentuk pecahan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa mulai dari tahap pra siklus, siklus I, dan siklus II. Pada tahap pra siklus sebanyak 21 siswa (46,67%) dari 45 siswa dinyatakan tuntas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kemudian mulai mengalami peningkatan hasil belajar pada tahap siklus II yaitu sebanyak 33 siswa (73,33%) dinyatakan tuntas KKM. Pada tahap siklus II hasil belajar siswa kembali mengalami peningkatan sebanyak 37 siswa (82,22%) dinyatakan tuntas KKM. Peningkatan hasil belajar siswa tersebut juga terlihat dari peningkatan nilai rata-rata yang dicapai dari masing-masing siklusnya. Pada tahap pra siklus rata-rata nilai siswa adalah 64,28, pada siklus I rata-rata dari nilai siswa adalah 75,11, dan pada siklus II rata-rata dari nilai siswa adalah 80,78.

Oleh sebab itu dapat dibuat kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* ini efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa terutama pada mata pelajaran matematika materi mengubah bentuk pecahan. selain itu penggunaan media tambahan berupa kartu pecahan juga menarik minat siswa untuk belajar dan dapat membantu dalam memahami materi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M Taufik. 2009. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning Bagaimana Pendidikan Memberdayakan Pembelajar di Era Pengetahuan*. Jakarta: Kencana.
- Asriningtyas, A. N., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 4 SD. *Jurnal Karya Pendidikan Matematika*, 5(1), 23-32.
- E. Mulyasa. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosda Karya.
- Lestari, Y. P., Slameto, S., & Radia, E. H. (2018). PENERAPAN PBL (PROBLEM BASED LEARNING) BERBANTUAN MEDIA PAPAN CATUR UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA KELAS 4 SD. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 4(1), 53-62.
- Lidinillah, D. A. M. (2013). Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning). *Jurnal Pendidikan Inovatif*.
- Matondang, Z. (2009). Validitas dan reliabilitas suatu instrumen penelitian. *Jurnal Tabularasa*, 6(1), 87-97.
- Oemar Hamalik. (1986). *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Puspita, M., Slameto, S., & Setyaningtyas, E. W. (2018). PENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS 4 SD MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING. *JUSTEK| Jurnal Sains & Teknologi*, 1(1), 120-125.
- Sugianto. 2010. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka FKIP UNS.
- Tampubolon, S. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL
- Vitasari, R. (2013). Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Problem Based Learning Siswa Kelas V SD Negeri 5 Kutosari. *Kalam Cendekia PGSD Kebumen*, 4(3).